



Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Gaya Belajar dan Gender

Nurbaya Safar¹, Indri Makian², Fitra Ningsi³, Nurjannah⁴, Dana Ariflukmana⁵

IAIN Ternate, Maluku Utara. Indonesia

Abstract

Received: 24 November 2023

Revised: 01 Desember 2023

Accepted: 08 Desember 2023

Scientific literacy skills are not only about skills in reading and just understanding science, but also abilities that are able to apply the concept of scientific literacy knowledge in real life. Scientific literacy can be interpreted as a person's ability to understand science, communicate science and apply scientific knowledge to solve problems, so as to increase attitudes and sensitivity to the surrounding environment. There are several factors that can affect students' scientific literacy skills. These factors include: learning style and gender.

Keywords: *Scientific Literacy, Learning Style, Gender*

(*) Corresponding Author:

bayanurbaya602@gmail.com

How to Cite: Safar, N., Makian, I., Ningsi, F., Nurjannah, & Ariflukmana, D. (2023). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Gaya Belajar dan Gender. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432264>.

Pendahuluan

Pendidikan saat ini berada pada abad ke-21 dan dikenal juga dengan istilah era revolusi industri yang ditandai dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus meningkat pesat (Nurhasanah et al., 2020). Era abad 21 menjadikan perkembangan dunia semakin cepat dan kompleks. Perubahan tersebut pada dasarnya ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat modern (Pratiwi et al., 2019). Abad 21 ini ditandai oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam bidang kehidupan di masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi (Yuliati, 2017). Kemen-dikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pada jaman sekarang ini, salah satu fokus pembangunan *globalisasi* adalah terciptanya peserta didik yang menguasai serta memahami sains (*science literate*) (Tuti Rezeki, 2020). Literasi sains menjadi tuntutan utama bagi peserta didik untuk dikuasai. Pentingnya peserta didik dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi dan kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan oleh karena itu literasi sains merupakan salah satu pilar penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dunia pendidikan sehingga peserta didik diharapkan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam berkompetensi di era *globalisasi* dan zaman moderen saat ini (muhammad sgohibul ihsan, 2021).

Menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) dalam (Sutrisna, 2021) literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah dalam rangka memahami serta membuat keputusan

berkenaan dengan alam dan perubahannya akibat aktivitas manusia. Sedang Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam (Sukowati & Rusilowati, 2017), literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam melalui aktivitas manusia. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam melalui aktivitas manusia.

Kenapa literasi sains memiliki posisi penting karena literasi sains mempunyai kemampuan memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip sains menggunakan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan sains untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta pengambilan keputusan yang dibutuhkan dalam mengatasi isu-isu berbasis sains. Dengan adanya literasi sains pemahaman untuk peserta didik bisa menjadi luas. Dengan berpikir kritis, dan dapat memecahkan masalah atau mengatasi masalah dan Proses pembentukan sikap. Sains ini harus di dasari pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta didalam sains juga bagaimana cara penguasaan materi dan keterampilan (Sutrisna, 2021). Literasi sains salah satu pilar penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dunia pendidikan sehingga peserta didik diharapkan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam berkompetensi di era *globalisasi* dan zaman modern saat ini (muhammad sgohibul ihsan, 2021). Kemampuan literasi di Indonesia masih rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi oleh lembaga *Internasional Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui *PISA (Programme for International Student Assessment)* tentang pengukuran prestasi IPA peserta didik. Kemampuan literasi Sains siswa di Indonesia selalu berada pada peringkat rendah. Pengukuran PISA terakhir yaitu tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 62 dari 70 negara (OECD, 2016). Sedangkan berdasarkan hasil PISA 2018, terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam bidang science. Dari keseluruhan negara peserta PISA, hasil science peserta perempuan lebih baik daripada peserta laki-laki sebanyak dua point (OECD, 2019).

Seseorang yang melek literasi sains akan mampu berperan aktif dalam segala segi kehidupan terutama pada bidang ilmu yang digelutinya (Fadlika et al., 2020). Literasi sains sebagai bentuk kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan ilmiah dalam bentuk mengidentifikasi, membuat keputusan, dan menyimpulkan yang berkaitan dengan interaksi dengan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (Situmorang, 2016). Gaya belajar menjadi faktor penting yang meski belum diperhatikan oleh guru dan siswa karena gaya belajar menjadi kunci keberhasilan siswa. Hubungan gaya belajar dengan hasil gaya belajar juga dilakukan berdasarkan gender dan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif gaya belajar berdasarkan gender. Gaya belajar berbanding terbalik dengan hasil belajar siswa jika siswa memiliki gaya belajar yang dominan maka hasil belajar juga dominan dan jika siswa tidak memiliki gaya belajar maka hasil belajar rendah (Srikandi Maharani, 2017). Gender merupakan aspek psikososial dari kelekakian dan keperempuanan. perbedaan gender yang ditunjukkan dari beberapa karakteristik, yaitu dari segi kemampuan verbal perempuan dianggap lebih baik

dalam berbagai tugas-tugas verbal sejak awal perkembangan, dan menjadi superioritasnya yang terpelihara, sedangkan laki-laki lebih baik dalam tugas-tugas visual spasial, dan kemampuan sains.

National Science Teacher Assosiation dalam (E. Dkk, n.d.) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki literasi sains adalah orang yang menggunakan konsep sains, mempunyai keterampilan proses sains untuk dapat menilai dalam membuat keputusan sehari-hari kalau ia berhubungan dengan orang lain, lingkungannya, serta memahami interaksi antara sains, teknologi dan masyarakat, termasuk perkembangan sosial dan ekonomi. Kemampuan literasi sains tidak hanya tentang kecakapan dalam membaca dan sekedar mengerti sains, namun juga kemampuan yang mampu menerapkan konsep pengetahuan literasi sains dalam kehidupan nyata. Literasi sains dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam memahami sains, mengkomunikasikan sains dan menerapkan pengetahuan sains yang dimiliki untuk memecahkan masalah, sehingga dapat meningkatkan sikap dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Irsan, 2021). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi sains peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain: gaya belajar, dan gender.

Gaya belajar adalah cara tercepat dan terbaik yang dimiliki individu dalam menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterimanya. Gaya belajar sangat penting ketika seseorang tinggal di suatu tempat. Ketika peserta didik sudah mengetahui gaya belajarnya maka akan mempermudah peserta didik tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah belajar dan lebih cepat untuk sukses dalam menerima proses pembelajaran (Hendriana, 2018). Secara umum gaya belajar dibedakan dalam tiga kelompok yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. 1) gaya belajar visual, yakni dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati (P. Dkk, 2020) Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video (A. L. B. Dkk, 2014). 2) gaya belajar auditorial yakni belajar dengan cara mendengar (M. S. R. Dkk, 2019). Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah). Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung (A. L. B. Dkk, 2014). Sedangkan 3) gaya belajar kinestetik yakni gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (Pramesti, 2020). Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerak-gerakan fisik (Chayani, n.d.). Gaya belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi atau informasi yang dipilih serta dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi guru maupun siswa (Metalin & Puspita, 2006). Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja satu gaya biasanya lebih mendominasi. Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik adalah suatu kombinasi yang dimana siswa mampu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi literasi sains siswa. Semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat juga literasi sains siswa. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan literasi sains berada pada kategori sangat kuat (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008: 78). Berdasarkan hal-hal di atas, diambil dua rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi sains berdasarkan gaya belajar dan gender. Masalah penelitian ini adalah, mencari tahu keterkaitan gaya belajar terhadap literasi sains dan apakah perbedaan gender siswa berpengaruh terhadap literasi sains siswa ?

Metode:

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif yang mendeskripsikan kemampuan literasi sains berdasarkan gaya belajar dan gender sebagai metode penelitian. Pengumpulan data dan analisis data terhadap penelitian ini dilangsungkan melalui sejumlah tahapan. Tahap pertama yakni tahap uji normalitas dan homogenitas (Wati, 2022). Penelitian dilaksanakan pada bulan november 2022, populasi dalam penelitian ini siswa SD Negeri 44 dan MI Fhatul Munir Kota Ternate dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 40 siswa dengan 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sampel diperoleh dengan menggunakan tehknik simple random sampling (Ichsan et al., 2020).

Teknik pengumpulan data pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu tes kemampuan literasi sains untuk mengukur kompetensi literasi sains dan tes angket. Tes angket merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Langkah selanjutnya adalah uji normalitas, Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data post-test terdistribusi normal atau tidak dan dilanjutkan dengan uji homogenitas berdasarkan dua faktor, Uji Homogenitas ini digunakan untuk mengetahui literasi sains berdasarkan gaya belajar dan gender mempunyai varians homogen atau tidak (Oktaviani, 2020). Setelah dipastikan bahwa data telah memenuhi prasyarat uji hipotesis, proses dilanjutkan dengan melakukan uji ANOVA dua arah diantaranya yaitu gaya belajar dan gender dengan menggunakan program SPSS bertujuan untuk menguji perbedaan gender peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar(Qiptiyah, 2021).

HASIL

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pada gambar tes normalitas dapat diliat pada tabel berikut ini :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Science_Literacy	.144	40	.037	.945	40	.050

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas, diketahui nilai signya sebesar 0.05 nilai signya ini dapat

dikatakan tidak berdistribusi normal karena sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan.

Uji Homogenitas

Hasil analisis pada tabel uji homogenitas varians diperoleh $F = 1.037$ $df_1 = 4$, $df_2 = 35$, dan $Sig. = 0.402$ jadi dapat dikatakan bahwa dari tabel dibawah ini termasuk varian homogenitas. Karena memenuhi syarat uji homogenitas dengan nilai sig-nya > 0.05 .

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Science Literacy

F	df1	df2	Sig.
1.037	4	35	.402

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Learning_Style + Gender + Learning_Style * Gender

Uji Hipotesis

Univariate Analysis of Variance

Dari tabel tiga di bawah ini sudah jelas bahwa gaya belajar visual berjumlah 17, sedangkan gaya belajar auditorial sebanyak 19 dan gaya belajar kinestetik ada 4. Jadi dari ketiga gaya belajar tersebut kita bisa mengetahui bahwa gaya belajar yang paling tinggi atau dominan adalah auditorial dan yang paling rendah adalah kinestetik. Sedangkan gendernya laki-laki sebanyak 21 orang dan perempuan 19 orang.

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Learning Style	1	Visual	17
	2	Auditorial	19
	3	Kinestetik	4
Gender	1	Male	21
	2	Female	19

Tabel empat dibawah ini menunjukkan variansi nilai rata-rata kemampuan literasi sains menurut gender dan gaya belajar. Berdasarkan tabel dibawah diperoleh informasi bahwa rata-rata tertinggi dicapai oleh siswa berdasarkan gaya belajarnya adalah auditorial (62.37) dan terendah oleh siswa berdasarkan gaya belajar adalah kinestetik (47.50). Selanjutnya berdasarkan gender, rata-rata skor tertinggi diperoleh siswa laki-laki dari gaya belajar auditorial (65.50), dan yang terendah diperoleh siswa perempuan karena tidak ada nilai gaya belajar kinestetiknya. Namun secara keseluruhan perbedaan rata-rata pencapaian skor tersebut berdasarkan gaya belajar dan gender tidak ada perbedaan signifikan.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Science Literacy

Learning Style	Gender	Mean	Std. Deviation	N
Visual	Male	57.86	14.392	7
	Female	58.50	19.868	10
	Total	58.24	17.315	17
Auditorial	Male	65.50	18.174	10
	Female	58.89	23.950	9
	Total	62.37	20.774	19
Kinestetik	Male	47.50	23.979	4
	Total	47.50	23.979	4
Total	Male	59.52	18.568	21
	Female	58.68	21.268	19
	Total	59.13	19.641	40

Tabel dalam konteks literasi sains diatas menjelaskan bahwa:

1. gaya belajar visual untuk laki-laki rata-ratanya 57.86 sedangkan untuk perempuan rata-rata 58.50.
2. Gaya belajar auditorial untuk laki-laki rata-rata 65.50 sedangkan untuk perempuan rata-rata 58.85.
3. Gaya belajar kinestetik untuk laki-laki rata-rata 47.50 sedangkan untuk perempuan tidak ada.

Jadi secara total keseluruhan laki-lakinya 59.52 dan yang perempuan 58.68.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam konteks secara keseluruhan antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki selisih yang signifikan dalam konteks literasi sainsnya. Dari antara tiga gaya belajar di atas yang paling besar selisihnya adalah gaya belajar auditorial.

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Science Literacy

F	df1	df2	Sig.
1.037	4	35	.402

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Learning_Style + Gender + Learning_Style * Gender

Langkah selanjutnya adalah uji homogenitas, dari tabel lima diatas nilai signya 0.4, jika signya > 0.05 maka variannya homogenitas dan jika < 0.5 maka dia tidak termasuk homogenitas. Karena syaratnya dia harus diatas 0.5.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Science Literacy

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	962.629 ^a	4	240.657	.598	.666
Intercept	98760.034	1	98760.034	245.467	.000
Learning_Style	826.390	2	413.195	1.027	.369
Gender	78.464	1	78.464	.195	.661
Learning_Style * Gender	115.911	1	115.911	.288	.595
Error	14081.746	35	402.336		
Total	154875.000	40			
Corrected Total	15044.375	39			

a. R Squared = .064 (Adjusted R Squared = -.043)

Estimated Marginal Means

1. Learning Style

Dependent Variable: Science Literacy

Learning Style	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Visual	58.179	4.942	48.145	68.212
Auditorial	62.194	4.608	52.840	71.549
Kinestetik	47.500 ^a	10.029	27.140	67.860

a. Based on modified population marginal mean.

2. Gender

Dependent Variable: Science Literacy

Gender	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Male	56.952	4.694	47.423	66.481
Female	58.694 ^a	4.608	49.340	68.049

a. Based on modified population marginal mean.

3. Learning Style * Gender

Dependent Variable: Science Literacy

Learning Style	Gender	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Visual	Male	57.857	7.581	42.466	73.248
	Female	58.500	6.343	45.623	71.377
Auditorial	Male	65.500	6.343	52.623	78.377
	Female	58.889	6.686	45.315	72.462
Kinestetik	Male	47.500	10.029	27.140	67.860
	Female	^a	.	.	.

a. This level combination of factors is not observed, thus the corresponding population marginal mean is not estimable.

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Standardized Residual for Science_Literacy	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Standardized Residual for Science_Literacy	Mean		.0000	.14979
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-.3030	
		Upper Bound	.3030	
	5% Trimmed Mean		.0011	
	Median		.2243	
	Variance		.897	
	Std. Deviation		.94733	
	Minimum		-1.62	
	Maximum		1.55	
	Range		3.17	
	Interquartile Range		1.50	
	Skewness		-.214	.374
	Kurtosis		-1.075	.733

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Science_Literacy	.144	40	.037	.945	40	.050

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dengan nilai di atas 0.05 artinya dia berdistribusi normal, tetapi jika kurang dari 0.05 maka dia tidak berdistribusi normal. Jadi dapat dikatakan bahwa tabel di atas tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai sig-nya 0.05.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa gaya belajar dan gender tidak signifikan dalam kemampuan literasi sains siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas skor rata-rata literasi sains pada siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan yang menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara rata-rata skor literasi sains perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini sama dengan pendapat (Tjalla, 2010) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi sains rata-rata siswa indonesia laki-laki lebih tinggi dari pada kemampuan literasi sains rata-rata siswa indonesia perempuan.

Banyak penelitian yang memiliki pandangan yang beragam mengenai kemampuan literasi sains. Menurut (Najmiatul Fajar, Santi Kurnia Putri, 2020) Berdasarkan hasil literasi sains siswa masih rendah sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hasil literasi sains siswa yang rendah. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: minat baca yang rendah untuk

mengeksplor pengetahuan yang sudah di ketahui dari pengalaman sebelumnya dan kebiasaan siswa yang lebih menyukai belajar dengan tehnik hafalan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Huryah, sumarmin, & Effendi, 2017) bahwa pencapaian penilaian literasi sains yang rendah disebabkan oleh minat, kebiasaan belajar serta cara guru mendidik peserta didik. Oleh sebab itu, menurut (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2018) literasi sains yang rendah dapat dihubungkan dengan kondisi minat membaca sains pada siswa.

Gaya belajar laki-laki dan perempuan tidak memiliki selisih yang signifikan dalam konteks literasi sainsnya. Pendapat (putra 2018) gaya belajar dalam konteks literasi otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada sel saraf di otak, otak laki-laki lebih kacil dari perempuan, jika dikaitkan otak laki-laki dan perempuan dalam literasi maka keduanya cenderung dapat memahami informasi dengan baik, akan tetapi dalam mengelolah informasi semacam soal yang diberikan oleh guru terdapat perbedaan kemampuan dalam setiap siswa laki-laki maupun perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa jenis gaya belajar dan gender di Sekolah Dasar memiliki skor rata-rata literasi sains pada siswa laki-laki yaitu 59.52 lebih tinggi dari pada siswa perempuan yaitu 58.68 yang menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara rata-rata skor literasi sains perempuan dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H., (2018). *Pembelajaran literasi ; strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*, jakarta: Bumi aksara.
- Chayani, I. (n.d.). *Pentingnya Mengenal gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran*.
- Dkk, A. L. B. (2014). Pengaruh gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 44(2), 168–174.
- Dkk, E. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Kelas V SD. 1*, 1–13.
- Dkk, M. S. R. (2019). pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 291–296.
- Dkk, P. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Siswa Berprestasi Di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26–31.
- Fadlika, R. H., Mulyani, R., & Dewi, T. N. S. (2020). Profil Kemampuan Literasi Sains Berdasarkan Gender di Kelas X. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2), 104–109. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2326>
- Hendriana, E. C. (2018). pengaruh Model pembelajaran Problem Based Learning Dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Hurya, F., Sumarmin, R., & Effendi, J. (2017) Analisis Capaian Literasi Sains Biologi Siswa SMA Kelas X di Kota Padang. *Jurnal Eksta Pendidikan*, 1(2), 72-79, retrieved from <http://jep.pjj.unp.ac.id>

- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Rahmayanti, H., Purwanto, A., Rosyid, A., Suwandi, T., Ali, A., & Hermawati, F. M. (2020). Implementasi model pembelajaran ILMIZI dan peningkatan HOTS siswa SD berdasarkan gender pada pembelajaran lingkungan. *E-Journal.Ivet.Ac.Id*, 4(1), 2020. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva/article/view/1076>
- Irsan, I. (2021). Implemensi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5631–5639. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>
- Metalin, A., & Puspita, I. (2006). *Efektifitas Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Keters.*
- muhammad sgohibul ihsan. (2021). Analisis kemampuan literasi sains peserta didik dalam pembelajaran kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis blended learning. *Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 6(1), 197–206.
- Nurhasanah, N., Jumadi, J., Herliandry, L. D., Zahra, M., & Suban, M. E. (2020). Perkembangan Penelitian Literasi Sains Dalam Pembelajaran Fisika Di Indonesia. *EDUSAINS*, 12(1), 38–46. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.14148>
- Najamiatul F., Santi Kurnia, P. (2020) Pengaruh Penerapan Service Learning Berbasis Flipped Kelas Room Terhadap Kesadaran Mata Kofnitif Dan Literasi Sains Siswa. *Jurna Pendidikan Biologi dan Sains*, 3 (2), 75-84, <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1584>
- Oktaviani, Y. R. (2020). Pengaruh Jenis Kelamin Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 942–948. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i5.8072>
- Pramesti, N. M. I. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial Dan Kinestetik Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi Ni. *Jurnal Akuntansi*, 30(1), 130–146. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p10>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34–42.
- Putra. A. D. (2018), 'Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Disekolah Dasar', *Elementary School Education Journal*, V 2. (01), h. 86-96.
- Qiptiyah, M. (2021). Analisis Pengaruh Strategi Digital Learning dan Blended Learning terhadap Prestasi ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Peserta Didik di SMPIT. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Situmorang, R. P. (2016). Intergrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pempelajaran Sains. *Satya Widya*, 32(1), 49–56. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p49-56>
- Srikandi Maharani, M. dkk. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Literasi Sains Berbasis Gener Pada Materi Sistem Pencernaan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 661–670.
- Sukowati, D., & Rusilowati, A. (2017). Analisis Kemampuan Literasi Sains Dan Metakognitif Peserta Didik. *Physics Communication*, 1(1), 16–22.
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683.
- Tuti Rezeki, D. (2020). Literasi sains melalui pendekatan saintifik pada

- pembelajaran ipa sd/mi di abad 21. *Program Studi PGMI*, 7(September), 243–257.
- Wati, I. N. R. (2022). Analisis Pemahaman Literasi Sains Berdasarkan Gender dengan Tes Diagnostik Three-Tier Multiple Choice. *Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 8(3), 781–788. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.860>
- Yanwari, D., Priyono, A., & Prasetyo, B. (2019). *Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Pembelajaran Problem Based Learning dengan Tinjauan Gaya Belajar*. 2, 648–658.
- Yosef Firman Narut, K. S. (2013). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia. *Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>